

## Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2018-2022

Ely Ermawati <sup>1</sup>, Miftakhul Aziz <sup>2</sup>, Fanja Rahayu Estetika <sup>3</sup>, Sukma Ardiyanti <sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jln. Mayor Sujadi Timur No 46, Tulungagung  
Korespondensi penulis : [elyerma45@gmail.com](mailto:elyerma45@gmail.com)

**Abstract.** *In this study, currency exchange rates became dependent variables, while inflation, interest rates, and gross domestic product (GDP) were considered as independent variables. The focus of the study lies on the exploration of currency exchange rates, which basically reflect the comparison or ratio between two different currencies. This study aims to establish the impact of inflation, interest rates, and GDP on currency exchange rates during the period 2018-2022. Quantitative methods, particularly multiple linear regression analysis, are used to examine the effect of the independent variable on the dependent variable. This analysis is prepared by testing classical assumptions. The sample consists of 60 data, which are used in Microsoft Excel 2019 and IBM SPSS Statistics 25 software for processing. The research findings indicate that, individually, “the inflation variable (X1) and interest rates (X2) do not exert an effect on the rupiah exchange rate (Y), while gross domestic product (GDP) (X3) does have an impact on the rupiah exchange rate (Y). Furthermore, the results of the coefficient of determination test reveal that inflation (X1), interest rates (X2), and GDP (X3) collectively contribute to a 17.5% effect on the rupiah exchange rate.”*

**Keywords:** GDP, Inflation, Interest Rates.

**Abstrak.** Inflasi, suku bunga, dan PDB dianggap sebagai faktor independen dalam analisis ini, sedangkan nilai tukar mata uang menjadi variabel dependen. Investigasi nilai tukar mata uang, yang pada dasarnya mewakili perbandingan atau rasio antara dua mata uang yang berbeda, adalah fokus utama penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana PDB, suku bunga, dan inflasi akan mempengaruhi nilai tukar mata uang antara 2018 dan 2022. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menyelidiki dampak variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu melalui analisis regresi linier berganda. Untuk mempersiapkan studi ini, asumsi konvensional diuji. Sampel memiliki 60 titik data yang diproses menggunakan IBM SPSS Statistics 25 dan Microsoft Excel 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, “secara individual, variabel inflasi (X1) dan tingkat suku bunga (X2) tidak berpengaruh pada nilai tukar rupiah (Y), sementara produk domestik bruto (PDB) (X3) memang berpengaruh pada nilai tukar rupiah (Y). Selain itu, hasil uji koefisien determinasi mengungkapkan bahwa inflasi (X1), tingkat suku bunga (X2), dan PDB (X3) secara bersama-sama memberikan dampak sebesar 17,5% pada nilai tukar rupiah.”

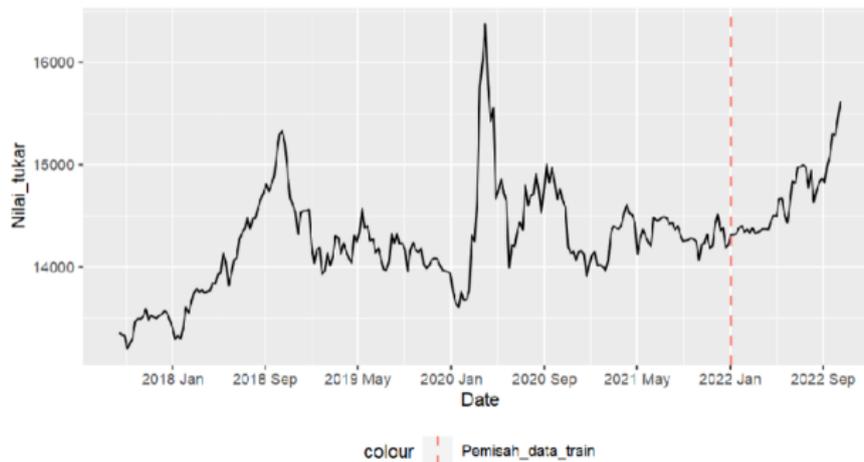
**Kata kunci:** inflasi, PDB, suku bunga.

### LATAR BELAKANG

Keberlanjutan nilai tukar mata uang adalah komponen penting yang mencerminkan stabilitas dan kesehatan perekonomian suatu negara dalam konteks perkembangan ekonominya. Nilai tukar, juga dikenal sebagai kurs, mengacu pada nilai tukar yang disepakati oleh orang-orang di dua negara saat mereka melakukan perdagangan. Tingkat perdagangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh nilai tukarnya, dan ini sangat penting bagi sebagian besar perekonomian pasar bebas di dunia. Menurut Yewati (2017), salah satu prosedur yang memungkinkan suatu negara untuk melakukan perdagangan

internasional dengan negara lain adalah nilai tukar, juga disebut sebagai nilai tukar mata uang.

Nilai konversi mata uang akan berubah jika negara pengimpor dan pengeksport memiliki mata uang yang berbeda. Dinamika penawaran dan permintaan untuk mata uang suatu negara mempengaruhi nilai tukarnya (Krugman 2005). Nilai mata uang akan meningkat jika permintaan meningkat dan penawaran menurun atau tetap sama. Di sisi lain, nilai mata uang akan turun jika ada sedikit permintaan untuk itu sementara pasokan tetap sama atau bahkan naik. Setiap tahun, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berubah. Perubahan dalam penurunan dan kenaikan nilai dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Plot nilai tukar rupiah periode 2017-2022

Dari September hingga November 2018, rupiah melemah terhadap dolar AS, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Bencana alam di Yogyakarta, Sulawesi, dan wilayah lainnya yang melambatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, adalah salah satu dari banyak penyebab pelemahan ini. Rupiah sedikit menguat pada awal dan akhir 2019. Beberapa komponen memengaruhi kekuatan tersebut; ini termasuk bagaimana pemilu presiden diadakan dan bagaimana hasil penetapannya. Kebijakan yang dibuat oleh presiden mendorong investor dan pelaku ekonomi untuk menanamkan modal di dalam negeri.

Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah turun tajam pada paruh pertama 2020, terutama dari Januari hingga Juni, ketika mencapai Rp 16.000 per 1 USD, level tertinggi dalam lima tahun sebelumnya. Pelemahan ini terjadi akibat munculnya pandemi COVID-19 yang mendadak, menyebabkan kesulitan dan ketidaksiapan negara-negara di dunia menghadapi dampaknya. Sektor ekonomi telah terkena dampak pandemi yang parah dan tak terduga, menjadikannya salah satu yang paling menderita. Selain itu, berbagai faktor mempengaruhi nilai rupiah relatif terhadap dolar AS. termasuk ketegangan antara Rusia dan Uni Eropa serta

AS, konflik antara AS dan Tiongkok serta Arab Saudi, dan tanda-tanda bahwa perang antara Rusia dan Ukraina akan terjadi pada pertengahan tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa dinamika global dan faktor internal, seperti inflasi, BI rate, dan pertumbuhan ekonomi domestik, berkontribusi pada pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Mata uang suatu negara dapat kehilangan nilainya karena inflasi, yang merupakan kenaikan harga secara umum (Serfianto et al, 2013: 98). Peningkatan permintaan merupakan komponen pendorong inflasi. Karena penawaran akan tetap, kenaikan harga disebabkan oleh peningkatan permintaan. Ini berlaku jika faktor lain dianggap tetap konstan (*ceteris paribus*). Dengan demikian, barang-barang di AS menjadi lebih mahal sementara di Indonesia lebih murah. Akibatnya, permintaan barang-barang ini meningkat di AS dan diikuti oleh peningkatan permintaan terhadap dolar AS, yang pada gilirannya membuat harga barang menjadi lebih mahal. Semua ini menyiratkan bahwa nilai tukar suatu negara dapat terdepresiasi karena inflasi yang tinggi. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi dapat membuat impor lebih berharga.

Suku bunga, kadang-kadang disebut sebagai *BI rate* adalah salah satu indikator makroekonomi yang mempengaruhi nilai rupiah. Biaya pinjaman yang harus dibayar peminjam serta imbalan yang diterima pemberi pinjaman ditunjukkan oleh suku bunga (Yudiarti, 2018). Perubahan suku bunga dapat memicu fluktuasi nilai tukar yang berdampak pada inflasi. Bank Indonesia memiliki peran kunci dalam mengatur suku bunga sebagai bagian dari kebijakan ekonomi, dengan stabilisasi nilai rupiah sebagai tujuan utama yang terkait erat dengan perubahan tingkat inflasi yang dapat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Suku bunga domestik dapat berubah sebagai respons terhadap kondisi ekonomi, termasuk perubahan nilai tukar. Bank Indonesia bertujuan mencapai stabilitas nilai rupiah dengan mengendalikan suku bunga, karena perubahan suku bunga dapat memengaruhi aliran uang dalam negeri. Dengan mengendalikan suku bunga, Bank Indonesia berharap dapat mengelola penawaran dan permintaan mata uang, menciptakan stabilitas nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, suku bunga menjadi instrumen kebijakan ekonomi yang penting untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan nilai tukar rupiah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah pertumbuhan ekonomi, yang merupakan perluasan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan produk dan layanan. Untuk mengukur kesehatan ekonomi, fluktuasi PDB atau pendapatan output per kapita sangat berguna. Seluruh nilai pasar barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu, seringkali setahun, adalah PDB-nya. Kenaikan pendapatan nasional riil dari tahun sebelumnya adalah proporsi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan masalah yang disebutkan di atas bahwa stabilitas nilai tukar sangat penting bagi kesehatan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2018-2022”.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Nilai Tukar**

“Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain, atau harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain,” jelas Salvatore. Berbeda dengan depresiasi, yang menunjukkan penurunan nilai mata uang lokal, apresiasi menunjukkan kenaikan nilai mata uang domestik. Titik di mana kurva penawaran dan permintaan pasar berpotongan biasanya menentukan nilai tukar mata uang asing.

### **Inflasi**

Inflasi adalah peningkatan harga secara umum dalam ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu. Di sisi lain, persentase kenaikan biaya produk pada tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya dikenal sebagai tingkat inflasi. Mengingat korelasi antara depresiasi nilai mata uang dan kenaikan harga komoditas, inflasi dapat didefinisikan sebagai penurunan nilai mata uang relatif terhadap nilai total produk dan jasa.

### **Suku Bunga**

Karl dan Fair mendefinisikan suku bunga sebagai persentase tahunan dari total jumlah pinjaman yang dibayarkan dengan bunga pinjaman. Cara menghitung suku bunga adalah dengan membagi total bunga tahunan dengan total pinjaman. Sebaliknya, Sunariyah menyatakan bahwa tingkat bunga adalah biaya pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pokok selama periode waktu tertentu. Bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh debitur yang harus diganti kepada kreditur.

### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

PDB adalah total nilai pasar barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu. Tiga metode produksi, pendapatan, dan pengeluaran digunakan untuk menghitung pendapatan nasional dalam perekonomian (Mankiw, 2006) dalam (Christian, 2018). Nopirin (2008) menyatakan bahwa ada tiga metode untuk menghitung PDB: produksi, pengeluaran, dan pendapatan. Sembilan unit produksi yang terdiri dari strategi produksi adalah: konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, kehutanan, agribisnis, pertambangan, industri pengolahan, energi, gas, air bersih, transportasi dan komunikasi, keuangan, real estat, dan

layanan perusahaan, termasuk jasa. Nilai tambah total dari suatu produk atau layanan yang dihasilkan oleh unit-unit ini adalah apa yang dikenal sebagai nilai tambah totalnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, memanfaatkan data numerik atau numerik. Proses memperoleh informasi tentang masalah yang Anda minati untuk dipelajari lebih lanjut dengan memanfaatkan data numerik dikenal sebagai metodologi penelitian kuantitatif. Data sekunder dalam rentang waktu 5 tahun (2018-2022) digunakan sebagai sampel penelitian. Variabel pada penelitian ini adalah “Nilai Tukar Rupiah (Y), Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Produk Domestik Bruto (X3)”. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui Badan Pusat Statistik dan situs resmi Bank Indonesia. Analisis regresi linier berganda dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS Versi 25. Tujuannya adalah untuk memastikan sejauh mana Nilai Tukar Rupiah Indonesia dipengaruhi oleh PDB, Suku Bunga, dan Inflasi.

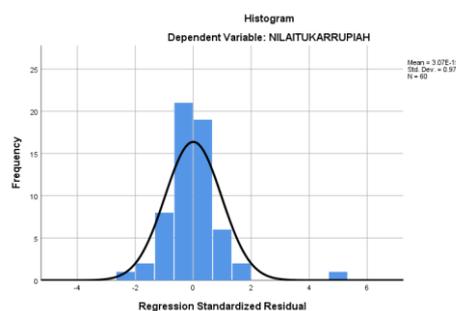
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### 1. Uji Asumsi Klasik

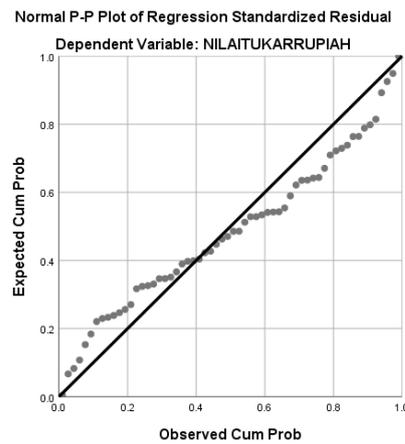
Pada penelitian ini, analisis uji prasyarat menggunakan uji asumsi klasik sebagai syarat penggunaan salah satu metode analisis regresi, dan dibagi menjadi beberapa bagian pengujian sebagai berikut:

##### a. Uji Normalitas



Sebuah grafik histogram dianggap memiliki distribusi normal jika bentuk distribusi data membentuk pola lonceng (*bell-shaped*), tanpa adanya kemiringan ke kiri atau ke kanan (Santoso, 2015: 43). Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa distribusi data pada grafik histogram tersebut bersifat normal karena pola loncengnya tidak condong ke kiri atau ke kanan.

b. Uji Normalitas Probability Plot



Menurut Ghozali (2011:161), “jika data plot (titik) yang mewakili data riil mengikuti garis diagonal, maka model regresi dikatakan memiliki distribusi normal”. Data yang diplot (titik) yang mewakili data nyata mengikuti garis diagonal, seperti yang terlihat pada gambar sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas model regresi menampilkan distribusi normal.

c. Uji Multikolinearitas Tolerance dan VIF

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.135	2.114		.064	.949		
	INFLASI	-.053	.060	-.163	-.896	.374	.354	2.826
	PDB	.956	.262	.464	3.652	.001	.731	1.369
	SUKUBUNGA	.078	.054	.282	1.442	.155	.307	3.255

a. Dependent Variable: NILAITUKARRUPIAH

“Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF > 10,00, maka tidak ada tanda-tanda multikolinearitas, menurut Ghozali (2011: 107-108).”

Dari uji multikolinearitas di atas diperoleh data bahwa nilai Tolerance:

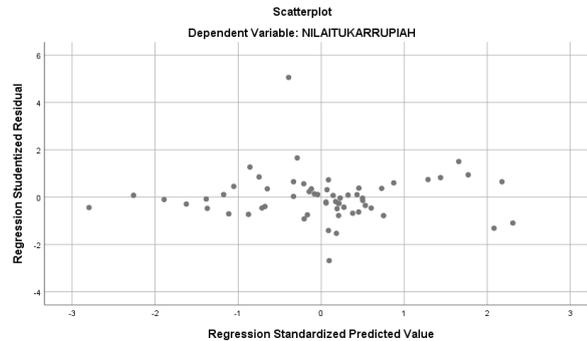
- a. Inflasi (X1) = 0.354 > 0.100
- b. PDB (X2) = 0.731 > 0.100
- c. Suku Bunga = 0.307 > 0.100

Nilai VIF:

- a. Inflasi (X1) = 2.826 < 10.00
- b. PDB (X2) = 1.369 < 10.00
- c. Suku Bunga = 3.255 < 10.00

Dikarenakan setiap nilai toleransi lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00, maka dapat dikatakan bahwa gejala multikolinearitas tidak ada.

d. Uji Heteroskedastitas Scatterplots



Menurut Ghozali (2011: 139), “jika scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas dan titik-titiknya terdistribusi secara merata di atas dan di bawah sumbu y nol, heteroskedastisitas tidak terjadi. Karena tidak ada pola yang terlihat pada gambar di atas, dapat dikatakan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas.”

e. Uji Auto Korelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 <sup>a</sup>	.175	.130	.20389	1.766

a. Predictors: (Constant), LAG\_SUKUBUNGA, LAG\_PDB, LAG\_INFLASI

b. Dependent Variable: LAG\_NILAITUKARRUPIAH

Menurut Ghozali (2011: 111), “jika nilai Durbin Watson berada di antara dU dan (4 - dU), maka tidak ada gejala autokorelasi. Distribusi tabel Durbin Watson berdasarkan k = 3 dan n = 60 dengan tingkat signifikansi 5% menghasilkan nilai dU ini, yaitu 1,6889 untuk nilai DW 1,766.”

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa (dU) 1.6889 < (DW) 1.766 < (4-dU) 2.3111. Maka hasil tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

## 2. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan, menurut Ghozali (2018), untuk memastikan arah dan tingkat pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.135	2.114		.064	.949		
	INFLASI	-.053	.060	-.163	-.896	.374	.354	2.826
	PDB	.956	.262	.464	3.652	.001	.731	1.369
	SUKUBUNGA	.078	.054	.282	1.442	.155	.307	3.255

a. Dependent Variable: NILAITUKARRUPIAH

a. Uji t Parsial

Penilaian uji-t parsial dibuat dengan menggunakan nilai-nilai signifikan sebagai fondasi. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka Ghazali (2011:101) menyatakan bahwa variabel independen (X) memiliki pengaruh minor terhadap variabel dependen (Y). Nilai signifikansi pada tabel:

- Inflasi : 0.374
- PDB : 0.001
- Suku Bunga : 0.155

Kesimpulan uji t parsial:

- “Inflasi (X1):  $0.374 > 0.05$  = secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah(Y)”
- “Produk Domestik Bruto (PDB) (X2):  $0.001 < 0.05$  = secara parsial berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah (Y).”
- “Suku Bunga (X3):  $0.155 > 0.05$  = secara arisial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah (Y).”

Berdasarkan nilai t yang dihitung dan tabel t, dilakukan proses pengambilan keputusan uji t parsial (regresi linier berganda). Jika nilai estimasi  $t > t$ , tabel menunjukkan bahwa variabel independen (X) berdampak pada variabel dependen (Y), menurut V. Wiratna Sujarweni (2014; 155).

Nilai t hitung pada tabel:

- Inflasi : -0.896
- Produk Domestik Bruto (PDB) : 3.652
- Suku Bunga : 1.442

Sedangkan nilai t tabel=  $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2 ; 60-3-1) = (0,025 ; 56) = 2.003$

Melihat perbandingan nilai t dengan kurva.

Cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk mengetahui variabel x berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel Y adalah sebagai berikut:

- “Dikatakan tidak berpengaruh jika nilai t hitung berada di antara  $-2.003 - 2.003$ ”
- “Dikatakan berpengaruh negatif jika nilai t hitung  $< -2.003$ ”
- “Dikatakan berpengaruh positif jika nilai t hitung  $> 2.003$ ”

Maka:

- “Inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah (Y)”
- “Produk Domestik Bruto (PDB) (X2) berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah (Y)”
- “Suku Bunga (X3) tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah (Y)”

#### b. Uji F Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.324	3	.441	9.645	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.563	56	.046		
	Total	3.887	59			

a. Dependent Variable: NILAITUKARRUPIAH

b. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA, PDB, INFLASI

Dasar pengambilan keputusan uji F berdasarkan nilai signifikan. Menurut Ghazali (2011:101), nilai signifikan  $< 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependent (Y) secara bersamaan. Nilai signifikan pada tabel adalah 0,000, jadi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa pengaruh. Oleh karena itu, Nilai Tukar Rupiah (Y) dipengaruhi secara bersamaan oleh Inflasi (X1), PDB (X2), dan Suku Bunga (X3).

Dasar untuk menggunakan angka dan tabel yang dihitung untuk membuat keputusan uji F menurut Wiratna (2014; 154), variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) secara bersamaan jika nilai F dihitung  $>$  tabel F.

F hitung: 9.645

F tabel:  $(k; n-k) = (3; 60-3) = (3; 57) = 2.77$

Maka, F hitung  $(9.645) >$  F tabel  $(2.77) =$  berpengaruh.

Sehingga Inflasi (X1), PDB (X2), Suku Bunga (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y).

### 3. Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 <sup>a</sup>	.175	.130	.20389	1.766

a. Predictors: (Constant), LAG\_SUKUBUNGA, LAG\_PDB, LAG\_INFLASI

b. Dependent Variable: LAG\_NILAITUKARRUPIAH

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, ditemukan bahwa secara bersama-sama, Inflasi (X1), Produk Domestik Bruto (X2), dan Suku Bunga (X3) secara simultan memberikan pengaruh sebesar 17,5% terhadap Nilai Tukar Rupiah, sementara variabel lain di luar model turut berkontribusi dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah.

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah

Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia periode tahun 2018 – 2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung  $-0,896 < -2.003$  atau nilai t hitung di antara  $-2.003 - 2.003$ .

Tidak seperti inflasi, faktor lain mungkin lebih dominan. Pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, tingkat suku bunga, perdagangan internasional, dan cadangan devisa semuanya dapat memengaruhi nilai tukar rupiah. Penelitian sebelumnya, Adwin Surja Atmadja (2002) menemukan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kurs Rupiah per Dolar AS. Nurul Hakim (2013) juga menemukan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kurs Rupiah per Dolar AS.

#### 2. Pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah

Suku bunga adalah persentase dari jumlah pokok per unit waktu yang direpresentasikan sebagai suku bunga selama periode waktu tertentu, baik bulanan atau tahunan. Sesuai dengan underlying value dan dinamika pasar, Bank Indonesia menetapkan suku bunga dengan tujuan menjaga nilai tukar rupiah tetap stabil.

Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa, dari 2018 hingga 2022, suku bunga tidak akan mempengaruhi nilai tukar rupiah Indonesia. Nilai t yang dihitung, yang berada di antara  $-2,003$  dan  $2,003$ , mendukung ini. Temuan analisis ini konsisten dengan studi Yudiarti dan Mustika (2018), yang tidak menemukan dampak nyata suku bunga terhadap nilai rupiah relatif terhadap dolar AS. Saibuma et al. (2022) melaporkan dalam studi lain bahwa bunga su-ku tidak memiliki dampak yang nyata terhadap nilai rupiah.

### **3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap nilai tukar rupiah**

Hasil uji hipotesis (uji-t) menunjukkan bahwa, dari 2018 hingga 2022, PDB akan berdampak positif terhadap nilai rupiah Indonesia. Fakta bahwa nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05 dan nilai t yang dihitung sebesar 3,652 lebih besar dari tabel t berfungsi sebagai bukti.

Investor asing menarik ke negara-negara dengan ekonomi yang berkembang pesat, sehingga diperkirakan bahwa ketika ekonomi negara tumbuh dan output barang dan jasa publik meningkat, demikian juga jumlah modal asing yang masuk. Peningkatan output membuka kemungkinan mengeksport ke negara lain. Hal ini juga diantisipasi bahwa akan ada peningkatan jumlah uang asing yang masuk ke negara ini. Arus masuk uang asing yang besar meningkatkan jumlah total uang asing di negara ini, yang mungkin berdampak pada nilai tukar mata uang asing dibandingkan dengan mata uang dalam negeri. Akibatnya, nilai tukar mata uang dalam negeri menjadi lebih baik atau lebih rendah, tergantung pada faktor-faktor ekonomi dan aliran dana asing yang masuk.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan jurnal ini, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan Nilai Tukar Rupiah, sementara Inflasi dan Suku Bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Faktor-faktor lain seperti stabilitas politik dan perdagangan internasional mungkin memiliki dominasi yang lebih kuat dalam menentukan nilai tukar Rupiah. Sementara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga semuanya memiliki dampak simultan 17,5% terhadap nilai tukar Rupiah, hanya faktor-faktor tertentu yang sangat signifikan. Pengetahuan kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah Indonesia ditingkatkan oleh penelitian ini. Dengan menggunakan teknik kuantitatif dan data sekunder yang mencakup tahun 2018-2022, studi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih berdampak pada nilai tukar Rupiah daripada inflasi dan suku bunga.

Oleh karena itu, implementasi kebijakan ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi berpotensi untuk memperkuat nilai tukar Rupiah. Meskipun demikian, perhatian terhadap faktor lain seperti stabilitas politik dan perdagangan internasional perlu dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan yang dapat memengaruhi nilai tukar Rupiah di Indonesia. Kesimpulan ini disusun secara singkat tanpa mengulang pembahasan, mencerminkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis. Selain itu, kesimpulan berdasarkan fakta-fakta temuan penelitian, mereka disajikan secara kritis, logis, dan jujur. Selain menekankan nilai pemahaman batas penelitian dan membuat rekomendasi untuk studi lebih

lanjut, dimungkinkan untuk menawarkan ide atau rekomendasi untuk tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bato, A. R., M. Taufiq, and E. R. Putri. 2017, *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2015*. Laa maisyir : Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 4, no. 2, 1.
- Cempakasari, I., & Kuntadi, C. (2022). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Utang Negara: Defisit Anggaran, Nilai Tukar (Kurs) dan Produk Domestik Bruto*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(2), 176-183.
- Demak, U. D. K., Kumaat, R. J., & Mandejij, D. (2018). *Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Istiqamah, I. (2017). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai TUKAR RUPIAH PADA DOLLAR AMERIKA (Doctoral Dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin)*.
- Maharani, N. S., Angraini, Y., Rahmawan, M. A., Putri, O. A., Kurniawan, S., Safitri, T. A., ... & Ratnasari, A. P. (2023). *Aplikasi Model Arima Garch Dalam Peramalan Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Tahun 2017-2022*. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 24(1), 37-50.
- Noor, Z. Z., Noor, Z. Z., SH, S., MH, M., & Kn, M. (2011). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar*. *Jurnal Trikonomika*, 10(2), 139-147.
- Ramadhan, Masri. 2019, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS*. *Jurnal Biram Samtani Sains* vol. 2, No. 2.
- Saibuma, P. (2022). *Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. *Jurnal Prospek*, 3(2), 262-268.
- Suzan, Riva Mardiana, Leny, dan Muhamad Muslih, 2016, *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2005-2014)*. *e-Proceeding of Management* : Vol.3, No.2